



EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini

Edukids

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/edukid>

Peranan Majelis Ta'lim dalam Mencegah Eksploitasi Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini

Armanila¹, Nurul Fildzah², Safira Azro³

^{1,2,3}Universitas Al-Washliyah Medan, Indonesia

Correspondence: E-mail: armanila88@gmail.com

ABSTRACTS

Abstrak: Majelis ta'lim terletak di kecamatan Medan Labuhan. Kekerasan seksual pada anak usia dini di lingkungan ini sangatlah kurang. Maka dari itu penulis berpikir untuk mengetahui peranan majelis ta'lim dalam mencegah eksploitasi kekerasan seksual pada anak usia dini di desa Batang Kilat. Kekerasan seksual pada anak adalah adalah suatu bentuk penyalahgunaan anak dimana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak untuk rangsangan seksual. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peranan serta pelaksanaan majelis ta'lim dalam mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini, lalu untuk mengetahui perkembangan majelis ta'lim dalam kekerasan seksual pada anak usia dini, serta faktor apa saja yang menyebabkan kekerasan seksual pada anak usia dini dan bagaimana cara mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini di dalam majelis tersebut. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dan dokumentasi dilakukan kepada jama'ah majelis ta'lim, sedangkan wawancara ditujukan kepada warga sekitar. Hasil penelitian diperoleh yaitu terdapat meningkatnya pelaksanaan kegiatan majelis ta'lim dalam mencegah kekerasan seksual pada anak usia majelis ta'lim. Adapun faktor yang menyebabkan kekerasan seksual pada anak usia dini adalah adanya masalah keluarga, faktor dari dalam dirinya maupun dari lingkungan sekitarnya.

ARTICLE INFO

Article History:

Received 8 Mar 2025

Revised 18 Mar 2025

Accepted 25 Apr 2025

Available online 30 Apr 2025

Kata kunci:

Anak usia dini,
Eksploitasi,
Kekerasan seksual,
Majelis ta'lim

Abstract: *The ta'lim assembly is located in the Medan Labuhan sub-district. Sexual violence against early childhood in this environment is very less. Therefore, the author thinks to find out the role of the ta'lim assembly in preventing the exploitation of sexual violence in early childhood in Batang Kilat village. Child sexual abuse is a form of child abuse in which older adults or adolescents use children for sexual stimulation. The purpose of this study is to determine the role and implementation of the ta'lim assembly in preventing sexual violence in early childhood, then to find out the development of the ta'lim assembly in sexual violence in early childhood, as well as what factors cause sexual violence in early childhood. and how to prevent sexual violence against early childhood in the assembly. The research method used is a qualitative research method with a descriptive approach, with data obtained from observations, interviews and documentation. Observations and documentation were carried out to the congregation of the ta'lim assembly, while interviews were shown to local residents. The results of the study showed that there was an increase in the implementation of the ta'lim assembly activities in preventing sexual violence in children of the ta'lim assembly age. The factors that cause sexual violence in early childhood are family problems, factors from within themselves and from the surrounding environment.*

Keywords:

*Early childhood,
Exploitation,
Sexual violence,
Ta'lim council*

1. PENDAHULUAN

Didalam sebuah keluarga, orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak karena orang tua sebagai pemimpin, dan juga sebagai guru yang pertama dalam membimbing, mendidik, mengajar, fasilitator, dan sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya (Ahmad Fitriyadi Sari, 2023; Pirchio et al., 2023; Zellman et al., 2014). Anak adalah anugerah terindah yang di titipkan oleh Allah SWT. yang seharusnya dengan penuh kasih sayang dan cinta. Anak sangatlah penting bagi generasi penerus di masa depan kelak. Anak usia dini adalah bayi yang baru lahir hingga anak-anak yang belum genap berusia 6 tahun (Meriem et al., 2020). Dalam pemantauan tumbuh-kembangnya, kelompok usia ini dibagi lagi menjadi janin dalam kandungan sampai lahir, lahir sampai dengan usia 28 hari, usia 1 sampai 24 bulan, dan usia 2 sampai 6 tahun. Masa-masa anak seringkali kita sebut sebagai masa golden age, adalah masa dimana seorang anak sedang menyerap segala sesuatu yang ada dalam lingkungannya dan yang ada di sekitarnya, dan semua yang diserapnya tersebut akan mempengaruhi perkembangan anak secara mental dan kepribadian (Bonita et al., 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Armanila, Nurul Zahriani JF, Veryawan dengan judul "Interior Of The Study and Play Room: Its Relationship to The Physical Development of The Child's Motor" yang mengungkapkan bahwasannya Usia dini merupakan usia belajar terbaik dalam memberikan pembinaan bagi tumbuh kembang anak yang optimal melalui pengasuhan dan pengasuhan. Jadi pada hakekatnya anak membutuhkan berbagai bantuan dan pelayanan dari orang yang lebih dewasa, baik kebutuhan rohani maupun jasmani (Armanila et al., 2022). Hal ini ditimpali juga dengan pendapat Dhea Shafira, Armanila, Indah Khoirunnisa Siregar yang menyatakan bahwa anak usia dini mengalami masa keemasan (golden age) yang merupakan masa di mana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual (Yusuf et al., 2023).

Anak Indonesia adalah aset bangsa yang harus tetap dijaga dan diberi perlindungan yang ekstra. Mereka adalah generasi yang menjadi garda terdepan bagi pembangunan Indonesia (Alhakim, 2022). Oleh karena itu, Pemerintah sudah seharusnya fokus terhadap upaya untuk mengembangkan potensinya dengan memberikan akses pendidikan, pelayanan kesehatan, dan pelayanan publik lainnya secara merata khususnya untuk anak-anak di berbagai pelosok Indonesia dan pemerintah wajib menjamin terpenuhinya hak asasi anak salah satunya yaitu hak untuk mendapat perlindungan.

Apalagi akhir-akhir ini marak pemberitaan tentang pelecehan seksual pada anak. Anak menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap pelecehan seksual karena anak selalu diposisikan sebagai pihak yang lemah dan memiliki ketergantungan yang tinggi kepada orang dewasa di sekitarnya (Benjo O. Paca, 2021; Ogunjimi et al., 2021; Summit, 1983). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudi dengan judul "Child Abuse Kekerasan Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam" Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa mendidik anak sebaik mungkin tidak menggunakan tindakan kekerasan, karena jika tidak mengerti dalam penggunaan kekerasan untuk mendidik anak tersebut, kemungkinan justru akan menimbulkan dampak yang buruk (Salamah et al., 2021). Hal ini diperkuat dengan pendapat (Fibrianti et al., 2020) menyatakan bahwa Kejahatan Seksual merupakan tindak kejahatan yang saat ini semakin merajalela. Kejahatan seksual tidak hanya terjadi pada usia dewasa, tetapi juga dapat menimpa pada anak-anak. Kekerasan sosial memiliki unsur ancaman, paksaan, dan pemerkosaan, yang dapat dikelompokkan ke dalam kekerasan yang berbentuk verbal (ancaman), serta kekerasan yang mengarah pada

tindakan konkret yaitu memaksa dan memperkosa sebagai serangan seksual (Jenkins et al., 2021; Snead & Babcock, 2019).

Di Indonesia kasus pelecehan seksual setiap tahunnya mengalami peningkatan, korbannya bukan hanya dari kalangan dewasa saja sekarang sudah merambah ke remaja, anak-anak, bahkan pada anak usia dini. Ironisnya, pelaku pelecehan pada anak kebanyakan banyak berasal dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekitar anak itu berada, antara lain di dalam rumahnya sendiri, sekolah, lembaga pendidikan dan lingkungan sosial anak (Adiningtyas, 2019; Putri, 2022). Siapapun dapat menjadi pelaku pelecehan seksual. Kemampuan pelaku menguasai korban, baik tipu daya maupun ancaman dan pelecehan ini sulit dihindari. Akan tetapi, semua kerusakan akhlak atau moral yang terjadi pada anak, khususnya pada anak usia dini yang bukan secara tiba-tiba muncul pada anak tersebut, namun ada faktor dari luar yang mempengaruhinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri Sella, Melinda P.S Jaya dengan judul "Kekerasan Pada Anak Usia Dini" menyebutkan ada kekerasan seksual terhadap anak usia dini tersebut memiliki dampak buruk bagi anak yaitu kesehatan mental maupun fisik anak akan menurun selain itu pertumbuhan dan perkembangan anak akan berbeda dengan anak pada umumnya (Giri Persada et al., 2015). Dari sinilah akan timbul perilaku anak yang merasa trauma maupun stress atas kejadian yang telah dialaminya. Setelah menderita sakit fisik dalam suasana hati dari kekerasan. Hal ini sejalan dengan pendapat oleh Clara Sommarin, MHA, Theresa Kilbane, MS-UP, James A. Mercy, Michele Moloney-Kitts, and Daniela. Ligiero, yang mengungkapkan bahwasannya kerentanan anak terhadap kekerasan seksual dan fisik semakin diperburuk ketika faktor tambahan toleransi pengucilan, dan diskriminasi bersinggungan, seperti yang didasarkan pada ras, etnis, kecacatan, dan status sosial ekonomi (Sommarin et al., 2014). Namun, fenomena terjadi kebanyakan pada zaman ini berdasarkan pengamatan peneliti banyaknya anak pada usia dini malah yang menjadi sasaran utama dalam kekerasan seksual terhadap mereka. Maka dari itu, diperlukanlah pengawasan dari sekitar lingkungan terutama majelis ta'lim serta kedua orang tua untuk mengawasi serta melindunginya.

Majelis ta'lim merupakan salah satu wadah lembaga dakwah keagamaan yang dimana memiliki peranan yang sangat penting dan strategi dalam membina kehidupan masyarakat di masa kini ini (Maryam, 2019; Sukarta, 2022). Terutama dalam mewujudkan masyarakat yang unggul, iman yang kuat serta dalam mendidik dan mengajarkan keislaman di lingkungannya terutama pada anak-anak, dan remaja. Majelis ta'lim adalah suatu perkumpulan masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa dibatasi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status sosial serta dapat juga menjadi wahana yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan keagamaan (Saridudin & Ta'rif, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Muthiah (2006) dengan judul "Peranan Majelis Ta'lim Al-Mujahidin dalam Pembentukan Sikap Keagamaan" menyebutkan bahwa majelis ta'lim adalah tempat perkumpulan orang banyak untuk mempelajari agama Islam melalui pengajian yang diberikan oleh guru-guru dan ahli agama Islam (Muthia, 2006). Majelis Ta'lim termasuk sarana dakwah Islamiyah yang mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi untuk kelancaran pelaksanaan ta'lim Islami sesuai dengan tuntutan pesertanya (Mustofa et al., 2017; Sari Nurashiah et al., 2023; Saridudin & Ta'rif, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh, Badru Zaman dengan judul "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat" menyebutkan terbentuknya majelis ta'lim ini untuk menyebarkan dakwah Islam dari keterpurukan, dimana majelis taklim telah berkembang pesat di Indonesia (Munawaroh & Zaman, 2020).

Eksplorasi kekerasan seksual merupakan segala berbagai bentuk kejahatan dalam pemanfaatan organ tubuh seksual maupun organ tubuh lain yang bertujuan untuk mendapatkan suatu keuntungan. Seperti pencabulan dan pelecehan seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ivo Novia dengan judul “Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya” menyebutkan kekerasan seksual pada anak adalah keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batasan umur tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara yang bersangkutan dimana orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak memanfaatkannya untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual (Noviana, 2015). Kebanyakan kekerasan seksual terhadap anak disini yang dilakukan mulai dari anak usia dini yang berusia dari 3–6 tahun. Kekerasan seksual sering sekali terjadi kapan saja dan dimana saja. Siapa pun bisa menjadi pelaku kekerasan seksual pada anak karena tidak adanya karakteristik khusus di dalamnya. Setelah menderita sakit fisik dalam suasana hati dari kekerasan.

Akan tetapi setelah kami observasi, ada majelis ta’lim yang sering melakukan kajian-kajian rohaniyah kepada masyarakat. Sebagai salah satu contoh majelis ta’lim di Sei Mati kecamatan Medan Labuhan yaitu bertepatan di masjid Al-Jami’atussabab. Banyak masyarakat yang berpartisipasi akan adanya suatu majelis di masjid maupun di rumah-rumah. Namun, yang menjadi masalah disini adalah bagaimana cara majelis ta’lim menjadi salah satu terpenting yang disukai di kalangan remaja maupun dewasa agar berminat pergi ke majelis ta’lim. Ada beberapa rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian kali ini, antara lain: untuk mengetahui peranan serta pelaksanaan kegiatan majelis ta’lim dalam kekerasan seksual pada anak usia dini, dan untuk mengetahui perkembangan majelis ta’lim dalam kekerasan seksual pada anak usia dini, dan faktor yang menyebabkan kekerasan seksual pada anak usia dini, serta bagaimana cara dalam mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini di dalam majelis ta’lim tersebut.

2. METODE

Kekerasan pada anak usia dini adalah semua bentuk tindakan menyakitkan secara fisik maupun emosional dan kekerasan seksual pada anak, yang mengakibatkan dampak fisik yang bersifat traumatis pada anak yang dilakukan oleh orang terdekat seperti keluarga, dan lingkungan sekitar maupun orang yang tidak dikenal yang mengakibatkan gejala penurunan moral (Wahida & Paramastri, 2020). Bentuk kekerasan yang diukur di dalam penelitian ini adalah berupa tindakan-tindakan kekerasan secara fisik, psikis, dan seksual (Muwahid, 2019). Faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan pada usia dini yaitu faktor orang tua yang tidak mengetahui tentang pola asuh yang baik terhadap anak, faktor lingkungan sosial yaitu rendahnya ekonomi di tengah masyarakat dan faktor anak itu sendiri misalnya perilaku menyimpang. Dampak buruk bagi anak yaitu kesehatan mental maupun fisik anak akan menurun selain itu pertumbuhan dan perkembangan anak akan berbeda dengan anak pada umumnya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, yang mana hasilnya nanti bukan berbentuk angka atau statistik akan tetapi berupa kata-kata atau gambar (. et al., 2018; Febrianto & Anggraini, 2020). Adapun subjek penelitian ini adalah majelis ta’lim, eksploitasi, kekerasan seksual dan anak usia dini, dan objeknya adalah kekerasan seksual pada anak usia dini. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data, maka pada penelitian kali ini, data penelitian terbagi kepada 2 yaitu:

1. Data primer

Data primer merupakan data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh peneliti untuk dimanfaatkan. Ada 2 cara yang digunakan untuk mendapatkan data primer ini, yaitu:

a. Wawancara

Menurut Lexy Moleong, wawancara adalah merupakan percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu. Untuk penelitian ini dilakukan wawancara dengan anggota majlis ta'lim, baik anggota ikatan remaja masjid atau masyarakat, dan pembina besar majelis ta'lim serta masyarakat.

b. Observasi

Menurut Indriantoro dan Supomo dalam Rosady Ruslan, observasi adalah proses pencatatan pola perilaku, subjek, objek atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu yang diteliti. Observasi dilakukan pada majelis ta'lim di Masjid Al-Jami'atussabab yang beralamat di Jalan Batang Kilat, Sei Mati, kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, 2025.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara atau digunakan oleh pihak lain yang bukan termasuk pengolahnya guna dimanfaatkan dalam satu penelitian tertentu. Cara yang digunakan dalam mengumpulkan data sekunder ada 2, yaitu :

a. Studi kepustakaan

Studi Kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Teknik pengumpulan data lainnya yang akan digunakan adalah studi kepustakaan. Menurut Rosady Ruslan Studi kepustakaan merupakan pencarian data dan informasi melalui sejumlah jurnal, buku, foto, dan lainnya. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku, ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, foto atau gambar dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

Studi kepustakaan dalam penelitian dengan mempelajari dan memahami teori serta informasi dari berbagai buku referensi yang relevan dan sesuai kebutuhan untuk menyelesaikan penelitian.

b. Internet

Data dari berbagai sumber internet juga digunakan dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan majelis ta'lim ini adalah kegiatan yang sangat penting sekali sebagai penyebaran dakwah Islam kepada masyarakat dan menyelamatkan anak usia dini dari keterpurukan akibat maraknya kekerasan seksual pada anak usia dini tersebut, agar terciptanya generasi yang unggul dan baik. Pelaksanaan kegiatan majelis ta'lim dilakukan oleh bapak-bapak dan ibu-ibu dengan secara rutin dua kali setiap minggunya, tepatnya pada hari Selasa dan Jum'at. Kegiatan yang di dalamnya pun beraneka macam, seperti membahas tentang kajian-kajian kitab, tadarusan, maupun ceramah dari ustadz secara langsung. Selain kegiatan mingguan, majelis ta'lim juga berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan besar seperti Maulid Nabi dan Tabligh Akbar. Selain itu juga, majelis ta'lim selalu menerapkan materi-materi yang sudah diberikan dan langsung menerapkannya di kegiatan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut pastinya akan berpengaruh dalam mendidik anak-anak terutama anak usia dini. Salah satunya masyarakat yang bernama Daud, ketika

ditanya apa yang bapak rasakan setelah mengikuti serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh majelis ta'lim, beliau berkata : “ketika itu saya merasakan kegiatan tersebut sangat menarik maka saya pun mengikutinya dan setelah itu saya merasa salah dalam mendidik anak saya yang mana anak saya biarkan begitu saja di luar lingkungannya tanpa adanya pengawasan dari saya dan juga saya merasa adanya perubahan dalam mendidik anak”. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan majelis ta'lim memanglah sangat membantu dalam penyampaian rohani tentang kajian-kajian tersebut. Selain itu kami pun juga bertanya kepada salah satu pengurus BKM masjid Al-Jami'atussabab tentang apakah ada pernah terjadinya kekerasan seksual pada anak usia dini di desa Batang Kilat, beliau menjawab : “Alhamdulillah di desa Batang kilat ini, belum pernah terjadi kekerasan seksual pada anak usia dini, dikarenakan juga di daerah sini kegiatan majelis ta'limnya berjalan setiap minggunya. Dan jika terjadinya, masyarakat sekitar pun berpartisipasi dalam kejadian-kejadian kekerasan seksual pada anak usia dini”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan majelis ta'lim ada efek positif yang menyebar di dalam masyarakat sekitar. Selain itu, kami juga mewawancarai ketua kenaziran BKM, kami bertanya tentang apa strategi dan rencana pencegahan yang akan dilakukan jika seandainya terjadinya kekerasan seksual pada anak usia dini di desa ini, beliau pun menjawab : “langkah-langkah yang akan saya ambil dalam mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini adalah dengan bekerja sama dengan kepling 1,2, dan 3 serta bagian kenaziran masjid dalam penyuluhan kepada masyarakat untuk memasukkan materi-materi tentang kesalahan dalam mendidik, mengasuh, dan bagaimana mengajarkan anak usia dini bagi anak perempuan dalam hal apa saja yang dilarang di sentuh jika bukan mahramnya. Selain itu, mengatisipasi dengan pihak kenaziran masjid sebagai pelaksanaan dakwah dengan membuat berbagai pengajian majelis ta'lim agar masyarakat mengerti dan paham tentang materi tersebut.” Hal ini relevan dengan firman Allah di dalam al-Qur'an dalam surah an-Nur ayat 33 yang berbunyi: Artinya: “Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Barangsiapa memaksa mereka, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa” {An-Nur : 33}. Ayat ini memerintahkan kita untuk tidak melakukan pelacuran, yang dimana perempuan pastinya tidak menginginkan kesuciannya rusak dan menjadi kotor. Yang melakukan itu, dia hanya mengambil keuntungan duniawi saja.

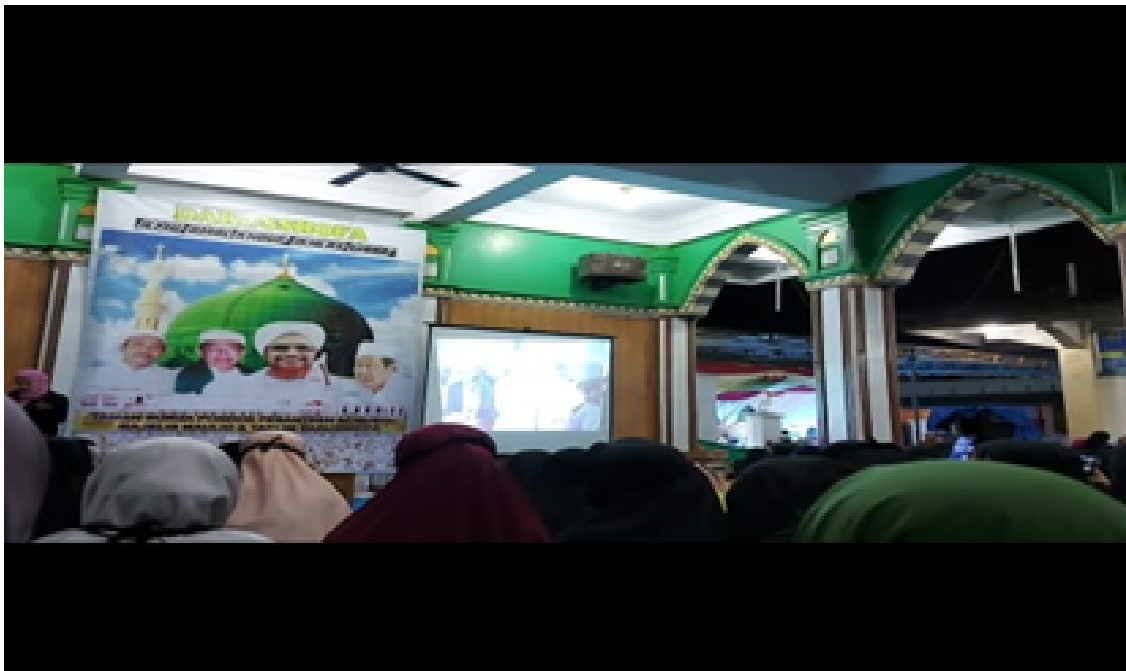
Namun daripada itu, ada beberapa hal faktor yang menyebabkan kekerasan seksual pada anak usia dini. Hendani, SPd.I, selaku Pembina Kenaziran ketika kami bertanya apa faktor yang menyebabkan kekerasan seksual pada anak usia dini, beliau berkata: “Yang menjadi faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi di desa Batang Kilat ini adalah berawal dari dirinya sendiri yang merupakan korban dari kekerasan seksual pada anak usia dini. Selain itu, kebanyakan terjadinya karena faktor dari orang tua akibat broken home maupun lingkungan sekitar, mengapa? Dikarenakan anak-anak usia dini yang orang tuanya sedang broken home, tidak adanya kepedulian terhadapnya anaknya dan akhirnya si anak tersebut merasa tidak ada kasih sayang bersama orang tuanya. Itulah yang menyebabkan kekerasan seksual pada anak usia dini”. Lalu kami bertanya tentang bagaimana cara dalam mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini di dalam majelis ta'lim tersebut. Beliau pun menjawab, “langkah yang akan saya serta pengurus majelis ta'lim lakukan adalah dengan mengajak masyarakat secara pelan-pelan, terutama orang tua mengikuti kegiatan majelis ta'lim tersebut. Lalu nantinya akan memberikan arahan dengan siraman rohani kepada mereka semuanya, sehingga mereka akan menerapkan materi-materi yang sudah diberikan dalam membina, membimbing dan mengasuh anak mereka. Selain itu, kami juga mengajak para remaja untuk

mengikuti kegiatan-kegiatan majelis ta'lim dengan beberapa materi dan topik yang sangat menarik untuk dibahas". Lalu kami juga mewawancarai salah satu ustadz yang mengkaji di majelis ta'lim tersebut, tentang bagaimana cara ustadz dalam menyakinkan kepada jama'ah (masyarakat) dalam mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini, lalu beliau menjawab: "saya menyakinkan jama'ah dalam mencegah hal itu dengan memberikan siraman rohani ataupun menjelaskan tentang edukasi seksual bahwasannya hal apa saja yang tidak bisa disentuh oleh lawan jenisnya. Selain itu, di dalam siraman tersebut diberikan dalil al-Qur'an maupun hadits-hadits dan memberikan gambaran larangan ketika kehidupan pada zaman Rasulullah Saw. yang bertujuan para jama'ah pun memahami dan mengerti akan hal tersebut".

Dan berikut ini adalah beberapa dokumentasi kegiatan majelis ta'lim yang pernah dilakukan di Masjid Al-Jami'atussabab, sebagaimana pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Majelis Ta'lim Laki-Laki
(Sumber: Masjid Al-Jami'atussabab)



Gambar 2. Majelis Ta'lim Perempuan
(Sumber: Masjid Al-Jami'atussabab)

Setelah melakukan observasi dan wawancara di lokasi penelitian, ada beberapa pembahasan yang penting untuk dibahas. Yang pertama, adalah tentang peranan majelis ta'lim. Peranan majelis ta'lim adalah sebagai tempat meningkatkan pengetahuan keagamaan, pendidikan seumur hidup berbasis masyarakat, pendidikan gratis, dan menjalin silaturahmi serta menjadi penyiaran dakwah kajian-kajian materi terutama tentang pendidikan seksual pada anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Munir, yang menyebutkan bahwa majelis ta'lim selain sebagai tempat menimba ilmu, majelis ta'lim juga berperan mewujudkan pendidikan sepanjang hayat berbasis masyarakat agar mampu membentuk karakter pesertanya dalam aspek keagamaan (rohani), aspek keterampilan (akal), dan membentuk karakter beriman dan bertakwa, serta karakter berilmu pengetahuan. Peranan dalam pembinaan setelah melakukan observasi dan wawancara di lokasi penelitian, ada beberapa pembahasan yang penting untuk dibahas. Yang pertama, adalah tentang peranan majelis ta'lim. Peranan majelis ta'lim adalah sebagai tempat meningkatkan pengetahuan keagamaan, pendidikan seumur hidup berbasis masyarakat, pendidikan gratis, dan menjalin silaturahmi serta menjadi penyiaran dakwah kajian-kajian materi terutama tentang pendidikan seksual pada anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Munir, yang menyebutkan bahwa majelis ta'lim selain sebagai tempat menimba ilmu, majelis ta'lim juga berperan mewujudkan pendidikan sepanjang hayat berbasis masyarakat agar mampu membentuk karakter pesertanya dalam aspek keagamaan (rohani), aspek keterampilan (akal), dan membentuk karakter beriman dan bertakwa, serta karakter berilmu pengetahuan. Peranan dalam pembinaan keagamaan mencakup segi-segi yang sangat luas, seperti mengajak orang yang belum memeluk Islam untuk masuk Islam, usaha amar ma'ruf nahi mungkar serta usaha-usaha perbaikan dan pembangunan dalam rangka merealisasikan ajaran Islam dalam segenap segi kehidupan (Ali et al., 2023). Saat ini banyak sekali bermunculan komunitas majelis-majelis ta'lim yang banyak diisi oleh bapak-bapak, ibu-ibu maupun remaja-remaja

sekaligus anak-anak (Saridudin & Ta'rif, 2021c). Karena organisasi majelis ta'lim ini sangatlah aman dalam penyiaran dakwah dan pendidikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bambang Isnaini yang mengatakan bahwa dalam realitasnya majelis taklim yang berada di (sebagian) lingkungan masyarakat cenderung memiliki bentuk organisasi informal group mengingat tidak adanya struktur yang jelas dan pasti. Majelis taklim seperti ini hanya dibina dan diasuh oleh seorang ustadz atau ustazah dan mereka pun tidak berfungsi sebagai ketua pengurus majelis taklim, yang dipilih secara formal dan berpijak kepada peraturan yang dibuatnya (Sulastri & Alimni, 2023). Dengan mengikuti kegiatan majelis ta'lim kita akan mengetahui pengetahuan ilmu keagamaan yang secara mendalam didalamnya serta melindungi anak-anak usia dini dari ancaman kekerasan seksual. Namun pada kenyataannya, majelis ta'lim sudah sangatlah tersebar luas di era sekarang ini. Dengan fungsi majelis ta'lim yang begitu berpesat bagi masyarakat. Hal ini yang sejalan dengan hasil penelitian oleh Idawati yang mengatakan bahwa pertumbuhan majelis taklim sebagai media bimbingan penyuluh agama di kalangan masyarakat, menunjukkan kebutuhan dan hasrat anggota masyarakat akan siraman-siraman rohani dan ajaran Islam, bahkan dalam perkembangan selanjutnya menunjukkan kebutuhan dan hasrat masyarakat yang lebih luas lagi, yaitu usaha memecahkan masalah menuju kehidupan yang lebih bahagia. Dengan mengikuti kegiatan majelis ta'lim ini, masyarakat akan merasakan perubahan dalam mendidik, membina, serta membimbing anak mereka terutama anak usia dini. Anak usia dini disini masih mengetahui dan mengenal hal-hal yang baru dalam pendidikan mereka. Jadi, jika sudah terjadi anak akan berdampak buruk di dalam dirinya. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ivo Novia, yang menyatakan bahwa Kekerasan seksual terhadap anak akan berdampak panjang, di samping berdampak pada masalah kesehatan di kemudian hari, juga berkaitan dengan trauma yang berkepanjangan, bahkan hingga dewasa. Dampak trauma akibat kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak, antara lain: pengkhianatan atau hilangnya kepercayaan anak terhadap orang dewasa (betrayal); trauma secara seksual (traumatic sexualization); merasa tidak berdaya (powerlessness); dan stigma (stigmatization) (Finkelhor & Browne, 1985; Henning et al., 2018). Secara fisik memang mungkin tidak ada hal yang harus dipermasalahkan pada anak yang menjadi korban kekerasan seksual, tapi secara psikis bisa menimbulkan ketagihan, trauma, bahkan pelampiasan dendam (Ashria, 2022; Noviana, 2015) , lalu ditambahkan pula oleh Valeria Saladino, Stefano Eleuteri, Elisa Zamparelli, Monica Petrilli dan Valeria Verrastro yang menyatakan bahwa Korban mungkin mengembangkan masalah kesehatan mental, seperti gangguan afektif, ide bunuh diri, obat-obatan atau alkohol, kecanduan, kecemasan sosial, gangguan perilaku, gangguan kepribadian ambang, pasca-trauma, gangguan stres, dan gangguan makan, khususnya bulimia nervosa (Saladino et al., 2021). Untuk itu kita harus memperhatikan hal-hal yang penting dalam mendidik anak usia dini.

Akibat terjadinya kekerasan seksual tersebut dikarenakan ketidakpedulian terhadap anak, broken home ataupun kurang adanya komunikasi di dalam keluarga itu sendiri (Ahyun et al., 2022; Khoiroh et al., 2022). Saat ini, komunikasi sangatlah penting dalam hal mencegah kekerasan seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Reni Dwi Septiani yang menyatakan bahwa perihal pentingnya komunikasi antarpribadi, antara orang tua dan anaknya, terutama yang berusia dini untuk memberi pemahaman tentang bagaimana cara untuk mengintervensi dirinya. Selain komunikasi dijalin agar suatu keluarga tersebut dapat saling terbuka dan harmonis. Orang tua dapat memberikan perlindungan kepada anak melalui komunikasi yang terjalin antara keduanya agar orang tua dapat membekali dan melindungi anak dari kejahatan yang mengintai anak. Hambatan dalam komunikasi dalam keluarga dapat diatasi dengan menyediakan waktu untuk berkomunikasi, menciptakan sikap

keterbukaan, saling menghormati dan menghargai serta sikap mendukung terhadap anak (Septiani, 2021). Hal ini di dikuatkan oleh pendapat Julia Rudolph, Melanie J. Zimmer-Gembeck, Dianne C. Shanley, and Russell Hawkins yang menyatakan pencegahan pelecehan seksual anak (CSA) sebagian besar mengandalkan pendidikan yang berfokus pada anak, mengajar anak-anak bagaimana mengidentifikasi, menghindari, dan mengungkapkan pelecehan seksual. agar orang tua dapat memainkan peran penting sebagai pelindung anak-anak mereka melalui dua jalur: (i) langsung, melalui hambatan eksternal yang kuat yang diberikan oleh pengawasan, pemantauan, dan keterlibatan orang tua; dan (ii) secara tidak langsung, oleh mempromosikan efikasi diri, kompetensi, kesejahteraan, dan harga diri anak-anak mereka, yang menurut keseimbangan bukti akan membantu mereka cenderung menjadi target pelecehan dan lebih mampu merespons dengan tepat dan mengungkapkan pelecehan jika itu terjadi (Rudolph et al., 2018).

Untuk itu, diperlukan suatu pembelajaran kekerasan seksual yang diterapkan oleh guru sejalan dengan pendapat Wiefferink, Poelman, Linthorst, Vanwesensebeck, van Wijngaarden and Paulussen yang mengungkapkan WHO mempromosikan konsep Sekolah. Ini termasuk tambahan keterlibatan keluarga dan masyarakat, dan kebijakan sekolah yang diartikulasikan secara formal dan etos sekolah tentang pendidikan seks (Wiefferink et al., 2005).

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di masjid Majelis Ta'lim di desa Batang Kilat, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain, peranan majelis ta'lim di desa ini adalah sebagai penyebaran dakwah Islam kepada masyarakat dan menyelamatkan anak usia dini dari keterpurukan akibat maraknya kekerasan seksual pada anak usia dini tersebut, agar terciptanya generasi yang unggul dan baik. Pelaksanaan kegiatan majelis ta'lim ini diadakan dalam dua kali dalam seminggu sehingga di desa ini belum pernah terjadinya kekerasan seksual pada anak usia dini. Perkembangan majelis ini sangatlah aktif dan selalu menebarkan efek positif bagi masyarakat terutama untuk kedua orang tua dan anak-anak sendiri. Kegiatan majelis ta'lim ini memberikan beberapa kajian-kajian tentang ilmu pendidikan seksual pada anak, dan agar membentuk anak tersebut agar tidak mudah terpercayanya kepada orang yang tidak dikenalnya. Adapun faktor yang menyebabkan kekerasan seksual pada anak disini, dikarenakan adanya faktor dari dalam dirinya, faktor keluarga yang broken home maupun dari lingkungan sekitarnya. Cara mencegah kekerasan seksual pada anak usia dini disini hanyalah memberikan beberapa hal-hal dalam mengkaji beberapa kajian-kajian ilmu pengetahuan tentang kekerasan seksual pada anak usia dini.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Adiningtyas, N. (2019). Prevention of child sexual abuse. *ICCD Conference Proceedings*, 2(1), 281-283.
- Alhakim, A. (2022). Diversion as a legal concept that is equitable for children in Indonesia. *Mizan: Jurnal Ilmu Hukum*, 11(2), 147.
- Ahyun, F. Q., Solehati, S., & Prasetya, B. (2022). Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual serta dampak psikologis yang dialami korban. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 92-97.
- Armanila, A., Zahriani, N., & Veryawan, V. (2022). Interior of the study and play room: Its relationship to the physical development of the child's motor. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 16(1), 22–31.
- Ashria, V. (2022). Kekerasan seksual dalam empat cerita pendek *Kelam Kelamin* karya Laviaminora. *Urban: Jurnal Seni Urban*, 6(1), 57-76.
- Bonita, E., Suryana, E., Hamdani, M., & Harto, K. (2022). The Golden Age: Perkembangan anak usia dini dan implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 218.
- Budiana, I., Sudarmawan, A., & Budiarta, I. G. M. (2018). Pengaruh media pembelajaran berbentuk gambar binatang realis dan gambar binatang kartun terhadap kegiatan menggambar anak-anak di TK Pra Widya Dharma Kembang Sari Kintamani. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(3), 160–169.
- Febrianto, D., & Anggraini, P. (2020). Mekanisme pertahanan diri dalam novel *Kaki Langit Talumae* karya Wishnu Mahendra: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Alayasastra*, 16(2), 255–270.
- Fibrianti, N., Tasuah, N., Anitasari, R. F., Rahayu, S. A. P., & Florentina, P. (2020). Perlindungan hak anak usia dini terhadap kekerasan seksual. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia (Indonesian Journal of Legal Community Engagement)*, 3(1), 56–66.
- Finkelhor, D., & Browne, A. (1985). The traumatic impact of child sexual abuse: A conceptualization. *The American Journal of Orthopsychiatry*, 55(4), 530–541.
- Henning, M., Walker-Williams, H. J., & Fouché, A. (2018). Childhood sexual abuse trauma-causing dynamics experienced by women survivors: A scoping literature review. *Journal of Psychology in Africa*, 28(2), 168–174.
- Jenkins, B. D., Le Grand, A. L., Golding, J., Lynch, K. R., & Wolbert, G. S. (2020). The impact of threat type and prior abuse history on perceptions of intimate partner sexual coercion. *Violence Against Women*, 27(11), 1566–1585.
- Khoiroh, T. I., & Arisanti, K. (2022). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuwanyar Kabupaten Probolinggo. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(2), 86-90.
- Meriem, C., Khaoula, M., Ghizlane, C., Alaoui, M. A., & Ahami, A. (2020). Early childhood development (0–6 years old) from healthy to pathologic: A review of the literature. *Open Journal of Medical Psychology*, 9(3), 100-122.
- Munawaroh, M., & Zaman, B. (2020). Peran majelis taklim dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. *Jurnal Penelitian*, 14(2), 369.
- Munir, M. (2019). Peran majelis ta'lim selaparang dalam pembinaan keagamaan masyarakat. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 15(2), 105–118.
- Mustapa, A., Wardi, M., & Aqodiah, A. (2023). Program meretas buta hijaiyah melalui bimbingan Iqra' dan ta'lim Al-Qur'an pada lansia. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(6), 6169.

- Mustofa, A. K., Muhyiddin, A., & Nase, N. (2017). Manajemen majelis taklim dalam meningkatkan fungsi masjid. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2(1), 1–17.
- Muthiah, S. (2006). *Peranan majelis ta'lim al-Mujahidin dalam pembentukan sikap keagamaan remaja di kelurahan Belendung Batu Ceper Tangerang* (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Muwahid. (2019). Perlindungan hukum terhadap anak korban kekerasan seksual di Kota Surabaya. *Al-Jinayah: Jurnal Hukum Pidana Islam*, 5(2), 338-360.
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: Dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1).
- Nurasiah, S. S., Asiah, S., Rabianur, R., & Irham, I. (2023). Pelatihan baca tulis Al-Qur'an interaktif bagi jamaah Majelis Taklim Darurrohmah Muara Gembong. *Al-Ihsan: Journal of Community Development in Islamic Studies*, 2(2), 93-102.
- Ogunjimi, A. I., Oliveira, W. A. D., Ventura, C., da Silva, J. L., & Silva, M. (2020). Experience-based perception of vulnerability factors to child sexual abuse by health care professionals in Nigeria: A qualitative approach. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(17–18), 11435–11460.
- Paca, B. O. (2021). From vulnerability to security: A journey of survival from childhood sexual abuse. *Journal of Educational and Human Resource Development (JEHRD)*, 9(1), 57-67.
- Persada, A. G. (2015). Pencegahan pelecehan dan kekerasan seksual pada anak-anak di SDN Gejayan. *AJIE (Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship)*, 4(3), 211–214.
- Pirchio, S. (2023). The role of the relationship between parents and educators for child behaviour and wellbeing. *International Journal about Parents in Education*, 22(2), 197-209.
- Putri, A. (2022). Understanding child sexual abuse in the religious contexts in Indonesia through a lived experience. *SALASIKA: Indonesian Journal of Gender, Women, Child, and Social Inclusion's Studies*, 5(1), 11-20.
- Rudolph, J., Zimmer-Gembeck, M. J., Shanley, D. C., & Hawkins, R. (2018). Child sexual abuse prevention opportunities: Parenting, programs, and the reduction of risk. *Child Maltreatment*, 23(1), 96–106.
- Saladino, V., Eleuteri, S., Zamparelli, E., Petrilli, M., & Verrastro, V. (2021). Sexual violence and trauma in childhood: A case report based on strategic counseling. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(10), 5259.
- Salamah, N., Zafi, A. A., & Wathani, S. N. (2021). Antisipasi child sexual abuse melalui pengenalan identitas gender anak usia dini dengan perspektif pendidikan Islam [Anticipation of child sexual abuse through recognition of gender identity of early children with Islamic education perspective]. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 152–171.
- Sari, A. F. (2023). The role of parents in building spiritual, moral, and intellectual mentality in children. *Journal of Childhood Development*, 3(1), 84-91.
- Saridudin, & Ta'rif. (2021). Penguatan pendidikan karakter professional-religius pada jamaah Majelis Taklim Shirotol Mustaqim Semarang. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 19(3), 317-332.
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya komunikasi keluarga dalam pencegahan kasus kekerasan seks pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–58.
- Snead, A. L., & Babcock, J. (2019). Differential predictors of intimate partner sexual coercion versus physical assault perpetration. *Journal of Sexual Aggression*, 25(2), 146–160.

- Sommarin, C., Kilbane, T., Mercy, J. A., Moloney-Kitts, M., & Ligiero, D. P. (2014). Preventing sexual violence and HIV in children. *Journal of Acquired Immune Deficiency Syndromes*, 66(Suppl. 2), 217–223.
- Sulastri, F., & Alimni. (2023). Peranan Majelis Taklim Al-Ikhlas sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal di Desa Taba Pasmah Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 3204–3212.
- Summit, R. (1983). The child sexual abuse accommodation syndrome. *Child Abuse & Neglect*, 7(2), 177–193.
- Wahida, D., & Paramastri, I. (2020). Program "Jari Peri" untuk meningkatkan keterampilan dan efikasi mengajar prevensi kekerasan seksual pada anak (KSA). *Journal of Psychological Perspective*, 2(1), 41-54.
- Wiefferink, C. H., Poelman, J., Linthorst, M., Vanwesenbeeck, I., Van Wijngaarden, J. C. M., & Paulussen, T. G. W. (2005). Outcomes of a systematically designed strategy for the implementation of sex education in Dutch secondary schools. *Health Education Research*, 20(3), 323–333.
- Yusuf, R. N., Al Khoeri, N. S. T. A., Herdiyanti, G. S., & Nuraeni, E. D. (2023). Urgensi pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Plamboyan Edu*, 1(1), 37–44.